

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Trenggalek memiliki potensi perikanan yang baik, sebagian besar masyarakatnya bertumpu pada perikanan tangkap. Hal ini sesuai dengan yang tertera pada buku Zonasi Desa Karanggandu (2009), bahwa Teluk Prigi yang terletak di Kabupaten Trenggalek merupakan laut yang kaya akan potensi sumberdaya perikanan dengan panjang pantai sekitar 35,56 km. Kondisi lingkungan Teluk Prigi mempunyai suhu sekitar 22,5°C, salinitas 32, tinggi gelombang mencapai 0,3 m, kecepatan arusnya 0,2 m/det, dan pH sekitar 8. Nelayan Teluk Prigi menggunakan alat tangkap baik berupa jaring maupun pancing untuk memudahkan mengambil dan memanfaatkan kekayaan laut sebagai sumber mata pencaharian.

Di pesisir Kabupaten Trenggalek Kecamatan Watulimo yaitu di Pantai Prigi, Pantai Cengkong, dan Pantai Damas terdapat alat tangkap tradisional berupa jaring berkantong yang sampai saat ini masih tetap digunakan yaitu alat tangkap pukot pantai (*beach seine*) yang sering disebut jaring tarik oleh masyarakat pesisir Trenggalek. Alat tangkap ini digunakan sebagai mata pencaharian alternatif oleh nelayan pada saat kapal-kapal besar tidak beroperasi. Sebagian besar pekerjaannya adalah ibu-ibu rumah tangga ataupun janda. Alat tangkap ini juga menampung pekerja yang cacat fisik sehingga memberikan lapangan pekerjaan bagi mereka yang memiliki keterbatasan.

Pukat pantai (*beach seine*) merupakan alat tangkap jenis pukat kantong dengan target tangkapannya adalah ikan pelagis dan ikan demersal yang terdapat di sekitar pantai (Sudirman dan Mallawa, 2000 dalam Najamuddin dan Yahya, 2010). Sasaran penangkapan pukat pantai (*beach seine*) adalah ikan-ikan pantai yaitu ikan pelagis, ikan demersal, dan ikan karang yang berada di sekitar pantai. Daerah penangkapan

yang sesuai yaitu perairan pantai dengan dasar perairannya pasir atau pasir berlumpur dengan keadaan dasar perairan rata, tidak berbatu, dan tidak berkarang. Cara pengoperasiannya dilakukan dengan melingkarkan jaring pada *fishing ground* dan pada akhir pengoperasian hasil tangkapan dinaikkan ke atas kapal atau bisa juga di tarik ke arah pantai melalui kedua sayapnya (Jasman, 2004).

Pengoperasian alat tangkap ini tanpa menggunakan bantuan mesin ataupun perangkat pendeteksi gerombolan ikan. Perahu yang digunakan menggunakan tenaga manusia dengan mendayung, penarikan juga menggunakan tenaga manusia. Untuk menentukan posisi *fishing ground* hanya berdasarkan pengalaman nelayan karena ikan-ikan di perairan pantai cenderung berada di kedalaman. Pukat pantai aktif dioperasikan pada saat musim paceklik (tidak musim ikan).

Alat tangkap pukat pantai (*beach seine*) dioperasikan 1-4 kali sehari, tergantung pada panjang tali selambar yang digunakan. Waktu penangkapannya antara lain pada waktu pagi, siang, dan sore. Waktu harian berpengaruh terhadap fluktuasi suhu dan daerah penangkapan yang berada di sekitar muara sungai menyebabkan salinitas bisa berubah-ubah. Tingkah laku ikan dipengaruhi oleh suhu dan salinitas pada suatu perairan. Menurut Baskoro *et.al*, menyatakan bahwa suhu mempengaruhi kelimpahan ikan, kebiasaan makan, dan pengelompokan ikan, serta ikan akan berada pada salinitas yang sesuai dengan tekanan osmotik tubuh ikan.

.Daerah pantai termasuk perairan yang dekat dengan muara sungai yang sangat subur. Semakin besar debit air dari sungai yang masuk ke perairan pantai maka akan terjadi penumpukan zat hara dari daratan. Karena keadaanya yang khas, perairan pantai banyak dihuni oleh ikan-ikan pelagis, demersal, dan ikan karang (Jasman, 2004).

Alat tangkap pukat pantai berpotensi memberikan dampak buruk terhadap kelestarian ikan karena memang daerah operasinya berada di sekitar perairan pantai. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa penggunaan alat tangkap ini masih

secara tradisional. Alat tangkap ini dioperasikan lebih dari satu kali dalam sehari, meskipun begitu hasil tangkapannya juga tidak menentu dan terkadang mengalami kerugian. Untuk itu, pada penelitian ini mengkaji pengaruh perbedaan waktu penangkapan dan pengaruh faktor lingkungan terhadap hasil tangkapan, selanjutnya digunakan untuk mengetahui tingkat keramahan lingkungan dari alat tangkap pukat pantai (*beach seine*).

1.2 Perumusan Masalah

Alat tangkap pukat pantai biasanya dioperasikan dalam 3 waktu penangkapan yaitu pagi, siang, dan sore. Hasil tangkapan yang didapatkan tidak menentu dan ikan-ikan yang didapatkan beragam. Pada penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah waktu operasi penangkapan berpengaruh terhadap hasil tangkapan pukat pantai (*beach seine*) ?
2. Apakah suhu dan salinitas berpengaruh terhadap hasil tangkapan pukat pantai (*beach seine*) ?
3. Bagaimana tingkat keramahan lingkungan alat tangkap pukat pantai (*beach seine*) ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan waktu operasi penangkapan terhadap hasil tangkapan (*beach seine*).
2. Untuk mengetahui pengaruh suhu dan salinitas terhadap hasil tangkapan pukat pantai (*beach seine*).
3. Untuk mengetahui tingkat keramahan lingkungan alat tangkap pukat pantai (*beach seine*).

1.4 Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini antara lain :

- Instansi yang terkait : memberikan informasi tentang alat tangkap pukat pantai beserta dampaknya terhadap lingkungan untuk bisa diberikan solusi atau alternatif lain agar nelayan pukat pantai tidak kehilangan mata pencaharian.
- Perguruan Tinggi : memberikan informasi tentang alat tangkap pukat pantai sehingga memberikan alternatif dari kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah.
- Masyarakat : memberikan informasi tentang waktu dan kondisi lingkungan yang sesuai untuk dilakukannya penangkapan sehingga dapat meningkatkan hasil tangkapan.

1.5 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian tentang Pengaruh Perbedaan Waktu Penangkapan Terhadap Hasil Tangkapan Pada Alat Tangkap Pukat Pantai (*Beach seine*) dilaksanakan di Pantai Cengkong, Desa Karangandu, Kecamatan Watulimo, Trenggalek pada bulan Februari 2016 sampai bulan Maret 2016.